

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai bentuk investasi perusahaan berupa uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan yang merupakan sumber pendanaan untuk aktiva lancar, yang kemudian dikurangi dengan kewajiban lancar (Weston dan Copeland, 1993). Beda halnya dengan pengertian modal kerja yang merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap hutang perusahaan (Munawir, 2004). Demikian pula modal kerja dapat didefinisikan sebagai aktiva lancar yang merupakan bagian dari investasi perusahaan dan selalu berputar, dengan tingkat perputaran tidak melebihi jangka waktu satu tahun (Sundjaja dan Barlian, 2003). Definisi lain mengenai modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari (Sawir; 2005). Berdasarkan definisi modal kerja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan.

- Konsep Modal Kerja

Ada beberapa konsep yang terdapat dalam modal kerja (Riyanto,2001), seperti:

1. Konsep Kuantitatif.

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dana yang tertanam pada aktiva lancar. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja didalam konsep ini sering disebut dengan modal kerja bruto.

2. Konsep Kualitatif.

Dalam konsep ini, modal kerja diakitkan dengan besarnya jumlah hutang yang harus segera dibayar (hutang lancar). Sehingga, perusahaan harus menyisihkan sebagian aktiva untuk membayar kewajiban. Pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah bagian dari aktiva lancar yang digunakan sebagai biaya operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka modal kerja dalam konsep kualitatif ini dikenal dengan modal kerja bersih.

3. Konsep Fungsional.

Konsep ini berdasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Dana yang digunakan dalam suatu periode, langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut, yang dikenal dengan *current income*. Serta dana yang disisihkan yang juga digunakan dalam periode tersebut, tetapi tidak

digunakan untuk menghasilkan pendapatan melainkan digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode selanjutnya, dana ini disebut dengan *future income*.

- Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja diperlukan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan proporsi kebutuhan aktiva lancar (Weston dan Copeland, 1993). Terdapat tiga pilihan dalam kebijakan modal kerja, antara lain:

1. Kebijakan Modal Kerja Konservatif.

Kebijakan konservatif merupakan kebijakan perusahaan memodali sebagian aktiva lancar yang berfluktuasi dengan modal permanen. Modal permanen adalah modal yang harus tetap ada dalam perusahaan, agar perusahaan dapat menjalankan fungsinya.

2. Kebijakan Modal Kerja Moderat.

Menurut kebijakan ini, perusahaan mencoba menyeimbangkan struktur aktiva dengan hutang, yaitu kebutuhan aktiva lancar dimodali dari sumber dana jangka pendek, dan aktiva tetap dimodali dari sumber dana jangka panjang.

3. Kebijakan Agresif.

Kebijaksanaan agresif adalah semua aktiva tetap dimodali dengan modal jangka panjang, tetapi sebagian dari aktiva lancar dimodali dengan kredit jangka pendek.

- Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut WB. Taylor (dikutip dari Esra dan Apriweni, 2002), modal kerja dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, seperti :

1. Modal kerja Permanen, yaitu modal kerja yang harus ada dalam perusahaan, agar perusahaan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan modal kerja permanen, modal kerja dapat dibedakan menjadi :

a. Modal kerja Primer

Modal kerja primer merupakan jumlah minimum modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kegiatan operasional dan kelangsungan usaha.

b. Modal kerja Normal

Modal kerja normal merupakan jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal, dalam artian yang dinamis.

2. Modal kerja Variabel, yaitu jumlah modal kerja yang selalu berubah karena mengikuti perubahan keadaan. Berdasarkan modal kerja variabel, modal kerja dapat dibedakan menjadi :

a. Modal kerja Musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya selalu berubah-ubah, disebabkan adanya fluktuasi musim.

b. Modal kerja Siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya selalu berubah-ubah, disebabkan adanya fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja Darurat

Yaitu modal kerja yang memiliki jumlah selalu berubah-ubah, disebabkan adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas :

1. Perputaran kas

Perputaran kas (cash turnover) adalah perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto, 2004). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Kas diperlukan perusahaan baik untuk operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktifitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktifitas penjualan unit pertokoan atau pembelian kredit pada unit simpan pinjam. Makin tinggi

tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) menjelaskan bahwa perputaran kas Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.

Menuh (2008) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas – kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut Kasmir (dalam Dewi, 2013), rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang

sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

2. Perputaran Piutang

Banyak perusahaan yang menjalankan bisnisnya berupa penjualan produk baik barang maupun jasa akan memiliki piutang (*account receivable*). Piutang ini terjadi akibat adanya penjualan barang maupun jasa secara kepada konsumennya secara angsuran (*kredit*). Pemberian kredit ini dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Akun piutang dalam laporan posisi keuangan merupakan bagian yang signifikan dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total asset perusahaan.

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan penggambaran kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Akan tetapi rasio yang terlalu tinggi akan mengakibatkan ketidak sukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat. Rasio ini juga bisa menjadi dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih.

Menurut Fahmi (2013), dalam konsep piutang (receivable concept) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tinggi rendahnya perputaran mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang.

Keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dinilai berhasil dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Dengan laba yang diperoleh, perusahaan akan dapat mengembangkan berbagai kegiatan, meningkatkan jumlah aktiva dan modal serta dapat mengembangkan dan memperluas bidang usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan mengandalkan kegiatannya dalam bentuk penjualan, semakin besar volume penjualan semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu untuk mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

3. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan komponen harta lancar yang dimiliki tingkat likuiditas paling rendah. Persediaan yang terlalu besar akan memperbesar beban bunga. Memperbesar biaya penyimpanan dan

pemeliharaan, ada kemungkinan rugi karena kerusakan, turunnya kualitas maupun keusangan yang kesemuanya dapat memperkecil keuntungan perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Dalam penentuan besarnya persediaan haruslah seimbang dengan kebutuhan, sebab apabila jumlah persediaan terlalu besar dibandingkan kebutuhannya maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan, turunnya kualitas juga menambah biaya guna pemeliharaan dan penyimpanan persediaan. Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu kecil, maka akan menghambat proses produksi sehingga tidak dapat menghasilkan barang yang optimal. Perputaran persediaan (inventory turn over) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) rasio yang ideal untuk perputaran persediaan adalah 6 kali. Rasio yang terlalu tinggi beresiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan larinya pelanggan, sedangkan rasio yang terlalu rendah menyebabkan banyaknya persediaan yang menganggur yang mengakibatkan aktiva menganggur terlalu banyak.

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu

terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

Sementara menurut Harahap (2008), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess (2008) perputaran persediaan (inventory turnover) adalah mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor profitabilitas dalam suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi

atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dari pengertian beserta penjelasan di atas, profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin.

B. Pengaruh Antar Variabel dan Hipotesis

- Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas, karena kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling liquid dan tingkat perputarannya merupakan indikator apakah perusahaan mengalami keuntungan atau sebaliknya. Semakin besar kas yang ada pada perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat liquiditas perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban yang ada dan dapat lebih cepat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan financial perusahaan karena kas merupakan elemen yang paling mudah diterima dalam transaksi dan operasional. Maka dalam hal ini, perusahaan perlu menentukan arah kebijakan mengenai perputaran kas agar tingkat liquiditas perusahaan tetap terjaga. Dalam hal ini

termasuk pula pengertian simpanan uang yang berada di bank yang setiap saat dapat diambil atau digunakan .

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja. Perputaran Kas (*Cash Turnover*) didefinisikan sebagai kemampuan uang kas berputar selama periode tertentu untuk memperoleh pendapatan. Apabila semakin tinggi perputaran kas tersebut berarti dalam pengelolaan kasnya sangat efisien sehingga dapat memberi keuntungan atau profitabilitas yang besar bagi perusahaan.

Hal ini didukung oleh peneliti (Riyanto 2001) yang menyatakan, semakin tinggi perputaran kas, maka kas perusahaan produktif sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan semakin meningkat. Maka hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah :

H1 : Perputaran kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

- Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah profitabilitas. Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Oleh

karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktifitas penjualan unit pertokoan atau pembelian kredit pada unit simpan pinjam. Pemberian kredit ini dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Penjualan kredit ini juga dapat menjamin profitabilitas perusahaan meningkat apabila perusahaan tersebut melakukan perputaran piutang dengan baik atau lancar. Karena perputaran piutang tersebut merupakan kesuksesan suatu perusahaan dalam menagih piutang. Jika perusahaan ini dapat melakukan perputaran yang cepat hal ini akan mempengaruhi profitabilitas, profitabilitas akan meningkat.

Hal ini didukung dalam pendapat Riyanto (2001) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Maka hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah :

H2 : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

- Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan

kerugian. Menurut Munawir (dalam Nina Sufiana dan Ketut Purnawati, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Periode perputaran persediaan adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menahan persediaan barang dalam gudang. Semakin lambat perusahaan menahan persediaan barangnya, maka akan menurunkan kas yang dihasilkan dari penjualan persediaan tersebut, dimana hal ini akan berdampak pada pengurangan dana untuk modal kerja, dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada turunnya volume penjualan perusahaan yang akan menurunkan laba perusahaan. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa semakin kecil angka *inventory turnover in days (ITID)*, semakin rendah pula profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal.

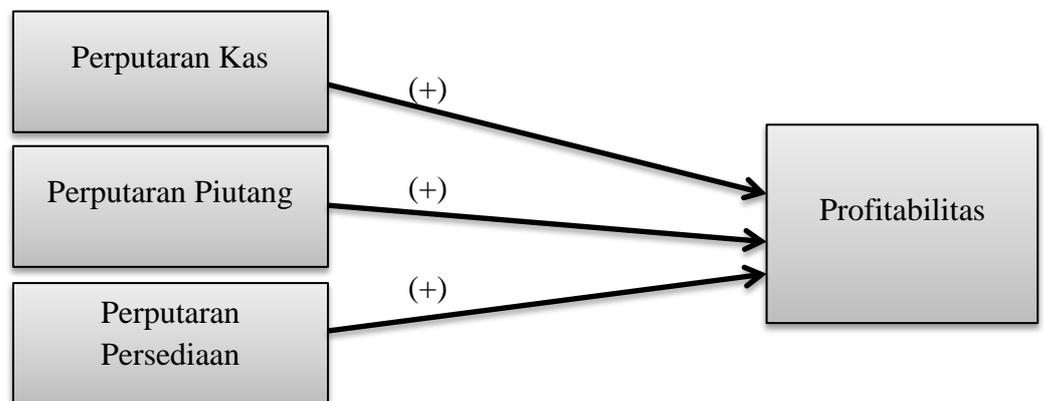
Hal ini diperkuat oleh peneliti Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh

keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Penelitian yang mendukung teori ini adalah Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013), dalam hipotesis penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Maka hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah

H3 : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

C. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian